

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini banyak orang yang tidak menyadari akan potensi yang mereka miliki. Potensi manusia merupakan *intangible asset* yang nilainya sangat luar biasa. Apa yang mereka ketahui bahwa kekayaan itu hanya harta yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan hidup/usaha ditentukan oleh *intangible asset*. *Intangible asset* merupakan aset yang tidak berwujud namun tetap bisa diidentifikasi dan juga dapat membawa manfaat ekonomi masa depan ke perusahaan. Contohnya, otak manusia memiliki 50 milyar sel yang masing-masing berhubungan dengan 20.000 sel lainnya. tapi sayangnya potensi yang besar itu baru sebagian kecilnya saja sekitar 10%, bahkan orang yang jenius seperti Albert Einstein menggunakan potensinya tidak lebih dari 15%. Sama seperti saat ini, banyak orang yang tidak bekerja sesuai jurusan yang ia ambil pada saat sekolah dan banyak juga yang bekerja karena itu adalah hobinya. Salah satunya fotografi. Banyak orang yang sangat tertarik pada bidang ini. Tidak perlu menjadi seorang jurnalis atau mengambil jurusan jurnalis untuk menjadi seorang fotografi.

Menurut Sudarma (2014:2) media foto adalah salah satu media komunikasi yakni media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Media foto atau yang lebih dikenal fotografi merupakan sebuah media yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Sedangkan menurut Bull (2010:5) fotografi berasal dari

dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* yaitu cahaya dan *graphe* dari *graphe* yang berarti tulisan atau gambar. Maka fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi karena adanya cahaya dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya menulis dan menggambar atau melukis.

Perkembangan digital khususnya dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin banyak ditemukan dan dimiliki masyarakat. Terlebih di Indonesia setiap tempat atau peristiwa mempunyai makna sendiri dari setiap foto-foto yang dihasilkan, oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa sekarang aktivitas fotografi tidak hanya dilakukan oleh wartawan foto atau orang yang memang berada di dunia profesional tersebut, melainkan sudah menjadi yang bersifat *massive*.

Seiring berkembangnya teknologi yang sudah sangat pesat, setiap orang dapat membuat foto-foto yang luar biasa. Cukup menggunakan *handphone* pun bisa menghasilkan foto yang bagus. Agar mendapatkan hasil foto yang maksimal, itu perlu diimbangi dengan teknik-teknik dalam fotografi. Di jurusan Jurnalistik diajarkan bagaimana cara mengambil gambar agar mendapatkan hasil yang maksimal, diajarkan pula cara mengedit, mengoperasikan kamera. Karena percuma jika kita memiliki kamera yang sangat mahal sekalipun jika tidak paham bagaimana cara penggunaannya. Perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati di jurusan Jurnalistik terdapat suatu komunitas *Photo's Speak*. *Photo's Speak* merupakan komunitas

fotografi jurnalistik yang lahir dari keresahan sejumlah mahasiswa karena ditebangnya pohon-pohon rindang yang ada di kampus UIN Sunan Gunung Djati. Keresahan tersebut mereka visualisasikan melalui media fotografi. Melalui perbincangan Panjang tercetuslah nama Photo's Speak pada 16 November 2011.

Untuk memenuhi aspek legal formal sebagai organisasi yang sah di Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Photo's Speak mulai tercatat dalam Musyawarah Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Jurnalistik tahun 2014, sebagai Badan Otonom Jurusan yang bertujuan mewadahi pecinta fotografi jurnalistik. Untuk mengikuti komunitas Photo's Speak bisa dari luar jurusan Jurnalistik, karena di Photo's Speak juga diajarkan bagaimana teknik mengambil foto, dan cara penggunaan kamera dengan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis dan fungsi foto. Sebagaimana diketahui foto dapat mengandung suatu berita atau hanya sebagai dokumentasi pribadi sendiri. Salah satu jenis foto yaitu foto jurnalistik yang berbeda dengan jenis foto lainnya. Foto jurnalistik merupakan bagian dari produk jurnalistik dimana menggunakan Bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas yang terikat oleh kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik biasanya menjadi pelengkap dalam suatu berita, atau justru berita itu terdapat penuh pada foto jurnalistik.

Dalam berbagai media massa, foto jurnalistik dituntut memuat informasi atau pesan yang kuat. Dengan begitu segala hal yang harus terdapat

pada foto jurnalistik tentunya memiliki kemampuan dari perwara foto dalam mengambil sebuah foto dengan pengamatan jitu sehingga menghasilkan momen-momen terbaik dari suatu peristiwa yang dapat divisualisasikan kepada masyarakat. Secara umum foto-foto yang dipublikasikan oleh media massa cetak maupun media sosial lainnya yang ditunjukkan kepada masyarakat, secara realistis dapat diasumsikan belum tersampaikan atau tidak diterima oleh masyarakat secara utuh atau menyeluruh.

Pengalaman dalam peliputan foto jurnalistik tentu berbeda sesuai dengan isu apa yang diambil oleh wartawan, tentu pengalaman mahasiswa jurnalistik dengan mahasiswa non-jurnalistik berbeda karena pada umumnya mahasiswa jurnalistik lebih memahami dalam peliputan foto jurnalistik dimana mereka mempelajari lebih dalam tentang dunia jurnalistik.

Seorang fotografer dituntut untuk memahami setiap kondisi saat berada di lapangan. Selain itu harus punya pertimbangan cepat untuk memotret pada posisi yang tepat, baik dalam pengambilan foto cepat, dan tepat agar selamat. Dalam kaitannya dengan kegiatan jurnalis foto, etika dapat didefinisikan sebagai peraturan yang baik dan buruknya tingkah laku fotografer dalam melaksanakan tugasnya, baik dengan dirinya sendiri, birokrasi, dan masyarakat maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian ada aturan yang membatasi fotografer di lapangan, terutama batasan ditentukan oleh norma, nilai, moral, dan hati nurani.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz karena dipandang tepat dalam mengali pengalaman wartawan non-jurnalistik

mengenai peliputan foto jurnalistik karena tujuan dari teori ini adalah mempelajari bagaimana manusia dalam mengkonstruksikan makna berdasarkan suatu fenomena tertentu melalui kesadaran, pikiran, dan tindakan

Alasan peneliti mengambil mahasiswa non-jurnalistik untuk dijadikan objek penelitian yaitu karena karakteristik yang berbeda dalam peliputan foto jurnalistik dibandingkan mahasiswa jurnalistik yang telah mendapatkan ilmu dasar tentang kejournalistikan, dan penelitian ini dianggap menarik karena pembaca dapat mengetahui motif mahasiswa non-jurnalistik dalam mempelajari dan pengalamannya dalam peliputan foto jurnalistik.

Adapun beberapa fakta yang ada pada penelitian ini yaitu adanya mahasiswa non-Jurnalistik yang sudah menjadi anggota dari komunitas Photo's Speak menjadi wartawan foto jurnalistik, di sisi lain mereka mahasiswa yang bukan merupakan jurusan jurnalistik tidak mempelajari etika dan teori tentang jurnalistik secara mendalam melainkan hanya dibekali beberapa ilmu tentang foto jurnalistik tetapi mereka sudah dapat mengirimkan hasil dari liputannya di media online yaitu kanal berita foto Photospeak.net.

1.2 Fokus Penelitian

Guna membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan, serta supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka Penelitian ini akan difokuskan pada pengalaman mahasiswa non-jurnalistik UIN Bandung dalam peliputan foto jurnalistik.

Dari fokus masalah di atas kemudian diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari liputan foto jurnalistik?
2. Bagaimana pemaknaan Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang foto jurnalistik?
3. Bagaimana Pengalaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama liputan foto jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfokus untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai:

1. Untuk melihat bagaimana Pemahaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari liputan foto jurnalistik.
2. Untuk melihat bagaimana pemaknaan Anggota Photo's Speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang foto jurnalistik?
3. Untuk melihat bagaimana pengalaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama liputan foto jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada kajian ilmu komunikasi dengan judul penelitian “Minat Mahasiswa Non- Jurnalistik UIN Bandung Terhadap Foto Jurnalistik Penelitian Pada Komunitas Photo’s Speak dapat memberikan manfaat baik secara akademis atau bahkan secara praktis. Berikut penjelasannya dari kedua kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau manfaat dalam dunia ilmu komunikasi terutama jurnalistik. Selain itu juga, mampu memperluas pemahaman tentang realitas penerapan regulasi ke jurnalistikan media, terutama yang berhubungan dengan foto jurnalistik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi dalam bidang jurnalistik khususnya mengenai bahasa jurnalistik, sehingga mahasiswa dapat mengetahui bahwa menjadi seorang wartawan banyak menghadapi berbagai hal, baik teknis maupun nonteknis.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Tidak terlepas dari rujukan atau referensi-referensi sejenis, peneliti berkaca pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk membuat penyusunan

kerangka yang lebih optimal. Hal ini meliputi penelitian yang berhubungan dengan analisis ini.

Pertama, Fakhri Fadlurrohman tahun publis 2021 asal perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Peliputan wartawan foto di masa pandemi covid-19 : Studi fenomenologi terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI). Dengan intisari pembahasan bagaimana pewarta yang bekerja di media meliput foto jurnalistik pada masa pandemi covid-19.

Kedua, Shalha Nurul Afifah tahun publis 2016 dengan judul Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta). asal perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan intisari Pemahaman siswa SMA terhadap Produk jurnalistik salah satunya foto jurnalistik

Ketiga, Nirbita Jovenisa Pramesti tahun publis 2017 dengan judul Pengalaman Pengguna Aplikasi Gojek Sebagai Jasa Penyedia Transportasi (Studi Fenomenologi mengenai Pengalaman Pengguna Aplikasi Gojek di Jakarta sebagai Jasa Penyedia Transportasi). Asal perguruan tinggi negeri Universitas Padjadjaran. Dengan intisari mengetahui pengalaman pengguna aplikasi Gojek sebagai sarana transportasi.

Keempat, Felysia Agustin tahun publis 2017 skripsi dengan judul Makna Jurnalis Di Indonesia (Studi Fenomenologi Terhadap Para Jurnalis Televisi). Asal perguruan tinggi Universitas Multimedia Nusantara. Dengan intisari bagaimana individu membangun sebuah makna dari hasil

pengalaman-pengalaman yang dialaminya atau dari apa yang dilihatnya selama mengerjakan profesi sebagai jurnalis.

Kelima, Asep Solihin tahun publis 2018 dengan judul Persepsi Wartawan foto tentang peliputan peristiwa kerusuhan Studi Fenomenologi tentang pengalaman peliputan foto Wartawan Foto Bandung (WFB). Asal perguruan tinggi negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan intisari menjelaskan pengalaman wartawan foto dalam peliputan kerusuhan.



Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fakhri Fadlurrohman tahun publis 2021 asal perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Peliputan wartawan foto di masa pandemi covid-19 : Studi fenomenologi terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI).	Deskriptif Fenomenologi	Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif	Bagaimana pewarta yang bekerja di media meliput foto jurnalistik pada masa pandemi covid-19.
2.	Shalha Nurul Afifah tahun publis 2016 asal perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Pemahaman siswa tentang jurnalistik : Studi fenomenologi pada mago magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta.	Deskriptif Fenomenologi	Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif	Bagaimana pemahaman dan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Purwakarta pada dunia Jurnalistik.
3.	Nirbita Jovenisa tahun publis 2017 dengan judul Pengalaman Pengguna Aplikasi Gojek Sebagai Jasa Penyedia Transportasi (Studi Fenomenologi mengenai Pengalaman Pengguna Aplikasi Gojek di Jakarta sebagai Jasa Penyedia Transportasi). Asal perguruan tinggi negeri Universitas Padjadjaran.	Deskriptif Fenomenologi	Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengalaman individu, perbedaannya adalah studi yang digunakan dan objek yang diteliti

4.	Felysia Agustin tahun publis 2017 dengan judul Makna Jurnalis Di Indonesia (Studi Fenomenologi Terhadap Para Jurnalis Televisi). Asal perguruan tinggi Universitas Multimedia Nusantara.	Deskriptif Fenomenologi	Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif	Objek yang diambil Felysia lebih terfokus pada pengalaman yang dialami sebagai jurnalis televisi sedangkan penulis lebih kepada pengalaman wartawan foto jurnalistik.
5.	Asep Solihin tahun publis 2018 dengan judul Persepsi wartawan foto tentang peliputan peristiwa kerusuhan : Studi Fenomenologi tentang pengalaman peliputan foto Wartawan Foto Bandung (WFB) Asal perguruan tinggi negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Deskriptif Fenomenologi	Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif	Asep lebih terhadap persepsi wartawan foto tentang peliputan peristiwa sedangkan penulis peliputan yang dilakukan mahasiswa non jurnalistik.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz (1899-195), menurut Schutz bahwa tugas fenomenologi ini adalah menghubungkan antara kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman. (Kuswarno, 2009:17). Bagi Schutz segala peristiwa dan tindakan manusia yang telah terjadi adalah sebuah realitas yang bermakna, menurutnya bahwa manusia dapat memberikan makna dari setiap fenomena yang ada. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu: (1) pemberian makna terhadapnya, (2) proses pemahaman kegiatan, (3) sehingga akan terefleksikan dalam tingkahlaku (Kuswarno, 2009:18).

Dalam pandangan Schutz, manusia merupakan makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama, dengan hal ini setiap individu memiliki dunianya sendiri yaitu dunia intersubjektif yang maknanya beragam, jadi menurut pemikiran Schutz bahwa setiap individu dapat memaknai hal apa saja yang dilakukan.

Teori fenomenologi ini relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti tentang minat mahasiswa non-jurnalistik terhadap foto jurnalistik di komunitas Photo's Speak, pada penelitian ini lebih diarahkan pada anggota komunitas Photo's Speak yang sesuai dengan

pemikiran Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam artinya setiap individu dapat memaknai setiap tingkah laku.

Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz :

1. Proses Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). Arikunto mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga (*estimates*), mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali, dan memperkirakan.

2. Proses Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya 15 pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya.

Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain.

3. Proses Interpretasi

Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya. Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz sebenarnya merupakan cara pandang baru dalam sebuah penelitian yang mengutamakan pada penggalan makna yang dibangun oleh realitas kehidupan sehari-hari yang ada dalam sebuah penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pembangunan ilmu sosial (Barnawi dan Jajat, 2018: 146). Schutz memahami bahwa dalam sebuah penelitian fenomenologi dia harus mengetahui dan mengerti tentang perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia.

1.6.2 Landasan Konseptual

1.6.2.1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan foto yang menggambarkan sebuah berita dan menarik bagi pembaca, dan mengandung informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Media komunikasi yang menggabungkan *verbal* dan *visual* merupakan perwujudan dari foto jurnalistik. Yang termasuk dalam elemen verbal yaitu caption yang berupa kata-kata yang ditujukan untuk melengkapi informasi pada sebuah gambar. (Taufan Wijaya, 2011)

1.6.2.2 Photo's Speak

Photo's Speak merupakan komunitas fotografi jurnalistik yang lahir dari keresahan sejumlah mahasiswa karena ditebangnya pohon-pohon rindang yang ada di kampus UIN Sunan Gunung Djati. Keresahan tersebut mereka visualisasikan melalui media fotografi. Melalui perbincangan Panjang tercetuslah nama Photo's Speak pada 16 November 2011. Demi memenuhi aspek legal formal sebagai organisasi yang sah di Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Photo's Speak tercatat dalam Musyawarah Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Jurnalistik tahun 2014.

1.6.2.3 Wartawan atau Jurnalis Foto

Wartawan atau biasa dikenal dengan jurnalis foto merupakan seseorang yang melakukan tugas sebagai jurnalis yang menggunakan media foto sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum. Jurnalis foto memiliki keharusan untuk menggabungkan keahliannya

dalam membuat laporan investigasinya serta membedakan dengan penulisan feature. (Gani, 2013:47)

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di komunitas Photo's Speak yang bertempat di Kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jalan A.H Nasution No.105 Cibiru- Kota Bandung.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003:9). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala yang terjadi di dalam masyarakat ataupun sekelompok orang.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui minat dan pengaruh mahasiswa non-jurnalistik terhadap foto jurnalistik. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger. (Smith, etc., 2009: 11).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang Pemahaman anggota Photo's Speak non-Jurnalistik UIN Sunan Bandung
2. Data tentang pemaknaan anggota Photo's Speak non-Jurnalistik UIN Sunan Bandung
3. Data tentang pengalaman anggota Photo's Speak non-Jurnalistik UIN Sunan Bandung

Sumber Data:

1. Untuk mendapatkan data tentang pemahaman anggota Photo's Speak non jurnalistik
2. Untuk mendapatkan data tentang pemaknaan anggota Photo's Speak non jurnalistik sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder
3. Untuk mendapatkan sumber data tentang pengalaman anggota Photo's Speak non jurnalistik

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. Untuk itu peneliti menentukan 5 informan yang dijadikan objek penelitian ini. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah 5 anggota Photo's Speak yang melaksanakan tugas kejournalistikan di dalam maupun luar Kota Bandung. Informan yang dipilih adalah anggota non jurnalistik yang pernah melakukan peliputan foto jurnalistik.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Nama	Jurusan
1.	Ayu Andriani	Ilmu Hukum
2.	Rochim Alamsyah	Sastra Arab
3.	Fuad Mutashim	KPI
4.	Riziq Abdul	KPI
5.	Nur Ainun	Manajemen Dakwah

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan cara informal, interaktif (percakapan), dan dilanjutkan dengan pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Wawancara bertujuan untuk menanyakan langsung seputar perumusan masalah dan pertanyaan seputar penelitian kepada responden (sumber data primer). Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden.

Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari (Kuswarno, 2009). Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan jelas, peneliti perlu melakukan Wawancara dengan menanyakan secara langsung mengikuti pedoman wawancara kepada objek penelitian yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Pada penelitian ini untuk mencari data digunakan wawancara kepada anggota Photo's Speak non jurnalistik, dan pengurus dari komunitas Photo's Speak. Dengan menanyakan motif apa yang membuat anggota tersebut masuk ke dalam komunitas Photo's Speak, Seberapa jauh pemahaman anggota tersebut dalam peliputan foto jurnalistik, dan pencapaian apa yang ingin dituju setelah selesai belajar di komunitas tersebut.

2. Observasi

Observasi Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung:.. Berdasarkan penjelasan para ahli, maka data disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui perilaku dari suatu mahasiswa dalam peliputan foto jurnalistik.

Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah tingkah laku dari anggota Photo's Speak non-jurnalistik ketika belajar tentang foto jurnalistik, hasil foto anggota setelah melakukan peliputan foto jurnalistik.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton dalam Afifuddin (2009:143) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan :

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih

dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Berdasarkan keempat teknik pemeriksaan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

